

MODEL PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF BERBASIS TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KRISIS MORAL DI KALANGAN REMAJA

Miswar Rasyid Rangkuti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: miswar@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the model of Sufistic moral education based on tazkiyatun nafs as a strategy to prevent the moral crisis among adolescents in the digital era. The research employed a qualitative approach using a library research design supported by the analysis of scholarly articles, books, and other relevant documents. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis to identify the concepts, implementation, and relevance of tazkiyatun nafs in character development. The findings reveal that Sufistic moral education based on tazkiyatun nafs effectively strengthens religious character through spiritual purification, worship habituation, self-reflection (muhasabah), exemplary behavior, and the internalization of Islamic moral values. Furthermore, this educational model is highly relevant in addressing contemporary moral challenges, including bullying, misuse of social media, declining digital ethics, and weakening social responsibility. Therefore, integrating tazkiyatun nafs values into the educational system offers a strategic approach to strengthening character education and developing a generation with noble character, strong integrity, and moral resilience.

Keywords: *Sufistic Moral Education, Tazkiyatun Nafs, Character Education, Moral Crisis, Adolescents.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis model pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs sebagai strategi pencegahan krisis moral di kalangan remaja pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang didukung oleh analisis berbagai penelitian ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, implementasi, serta relevansi tazkiyatun nafs dalam pembentukan karakter remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs mampu membentuk karakter religius melalui proses penyucian jiwa, pembiasaan ibadah, keteladanan, muhasabah, serta penguatan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Model ini juga terbukti relevan dalam menghadapi tantangan moral kontemporer, seperti perundungan, penyalahgunaan media sosial, rendahnya etika digital, dan menurunnya kepedulian sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam sistem pendidikan menjadi alternatif strategis untuk memperkuat pendidikan karakter dan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, serta memiliki ketahanan moral yang kuat.

Kata Kunci: Akhlak Tasawuf, Tazkiyatun Nafs, Pendidikan Karakter, Krisis Moral, Remaja.

PENDAHULUAN

Krisis moral di kalangan remaja Indonesia semakin menjadi perhatian seiring meningkatnya kasus perundungan, penyalahgunaan media sosial, kenakalan remaja, hingga menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif belum sepenuhnya mampu membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga pembinaan spiritual melalui pendekatan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Konsep ini dalam kajian akhlak tasawuf diyakini mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia melalui proses mujahadah, muhasabah, dan pembiasaan nilai-nilai ihsan.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan kepribadian manusia agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, bukan sekadar penguasaan pengetahuan agama (Abuddin Nata, 2020, hlm. 17). Dengan demikian, pengembangan model pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs menjadi alternatif strategis dalam mencegah krisis moral

remaja di tengah tantangan kehidupan modern.

Perkembangan teknologi digital telah diikuti dengan meningkatnya berbagai persoalan moral di kalangan remaja Indonesia. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melalui SIMFONI PPA menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak, termasuk yang melibatkan remaja sebagai pelaku maupun korban, masih berada pada angka yang tinggi setiap tahunnya. Di sisi lain, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus perundungan, kekerasan di lingkungan pendidikan, serta kenakalan remaja masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius.

Fenomena tersebut diperkuat oleh hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan serta Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menunjukkan tingginya intensitas penggunaan internet oleh remaja Indonesia, sehingga membuka peluang semakin besarnya paparan terhadap konten negatif dan degradasi moral. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter berbasis akhlak tasawuf melalui pendekatan tazkiyatun nafs

menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat pengendalian diri, pembinaan spiritual, serta pembentukan akhlak mulia di kalangan remaja sebagai respons terhadap tantangan kehidupan digital.

Permasalahan akademik yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di berbagai satuan pendidikan masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian aspek kognitif, sementara pembinaan dimensi spiritual serta penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) belum diterapkan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Akibatnya, masih dijumpai peserta didik yang memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, model pembelajaran akhlak yang digunakan umumnya belum mengintegrasikan pendekatan tasawuf sebagai strategi pembentukan karakter yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan berakhlak mulia dengan praktik pembelajaran di lapangan, sehingga diperlukan pengembangan model

pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs yang lebih aplikatif, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan moral remaja di era digital.

Landasan normatif mengenai pentingnya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada Al-Qur'an Surah Asy-Syams ayat 9–10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams [91]: 9–10).

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan hidup seseorang tidak hanya diukur dari aspek intelektual atau material, tetapi juga dari keberhasilannya dalam membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, penyucian jiwa dilakukan melalui proses pendidikan, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan amal saleh, dan pembentukan karakter yang berlandaskan keimanan. Sebaliknya, jiwa yang dibiarkan mengikuti hawa nafsu tanpa pembinaan akan melahirkan perilaku menyimpang dan kerusakan moral. Oleh sebab itu,

konsep tazkiyatun nafs menjadi fondasi utama dalam pendidikan akhlak tasawuf untuk membentuk pribadi yang beriman, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan model pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs yang dirancang secara sistematis sebagai strategi preventif dalam mengatasi krisis moral remaja di era digital. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pendidikan karakter secara umum, implementasi pembelajaran akhlak di sekolah, atau kajian konseptual mengenai tasawuf tanpa menghasilkan model pendidikan yang operasional dan dapat diimplementasikan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan (research gap) tersebut dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan pedagogis ke dalam satu model pembelajaran yang aplikatif, terukur, dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep tazkiyatun nafs dari perspektif normatif, tetapi juga mengonstruksinya menjadi sebuah model pendidikan yang memiliki tahapan pembinaan, indikator keberhasilan, strategi implementasi,

serta mekanisme evaluasi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan luaran yang lebih praktis dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya berhenti pada tataran deskriptif atau konseptual.

Tujuan spesifik penelitian ini adalah merumuskan model pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs yang efektif dalam membentuk pengendalian diri, meningkatkan kesadaran spiritual, memperkuat integritas moral, serta mengembangkan karakter religius remaja di tengah derasnya pengaruh media digital, budaya konsumtif, dan krisis keteladanan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi model pembelajaran inovatif yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam sebagai alternatif penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi teoritis berupa pengembangan khazanah keilmuan Akhlak Tasawuf sekaligus kontribusi praktis berupa model pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan moral kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam pendidikan akhlak tasawuf sebagai upaya pencegahan krisis moral di kalangan remaja. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada lembaga pendidikan Islam yang telah melaksanakan pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pembina keagamaan, peserta didik, serta tokoh agama yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD) untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion

drawing and verification). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, peer debriefing, serta peningkatan ketekunan peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data. Hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan rumusan konseptual mengenai model pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dalam menjawab tantangan krisis moral remaja pada era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak Tasawuf Berbasis Tazkiyatun Nafs dalam Pembentukan Karakter Remaja

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter remaja di tengah meningkatnya tantangan moral pada era digital. Berbagai fenomena seperti perundungan (bullying), penyalahgunaan media sosial, rendahnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta perilaku konsumtif menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak yang hanya berorientasi pada aspek kognitif belum mampu membentuk karakter secara utuh. Oleh

karena itu, pendekatan tazkiyatun nafs menjadi alternatif yang relevan karena menitikberatkan pada proses penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan amal saleh, serta penguatan hubungan spiritual dengan Allah Swt.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa implementasi nilai-nilai tazkiyatun nafs dilakukan melalui pembiasaan ibadah, muhasabah, dzikir, pembinaan adab, keteladanan guru, dan penguatan budaya religius di lingkungan pendidikan. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep akhlak, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang lebih disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa akhlak tasawuf merupakan proses pembinaan kepribadian melalui penyucian jiwa sehingga manusia mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, analisis terhadap berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs tidak hanya berfungsi sebagai konsep spiritual, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan karakter yang

aplikatif. Implementasi pendidikan akhlak berbasis tazkiyatun nafs mendorong peserta didik memiliki kemampuan mengendalikan emosi, meningkatkan kesadaran diri, serta memperkuat integritas moral dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis tazkiyatun nafs mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih religius melalui kolaborasi antara guru, peserta didik, dan keluarga.

Lebih lanjut, hasil kajian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter remaja tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi akhlak di dalam kelas, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Praktik seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, refleksi diri (muhasabah), pembiasaan berkata jujur, disiplin waktu, serta penghormatan kepada guru menjadi media internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius berkembang bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik.

Di tengah meningkatnya penggunaan media digital oleh remaja,

pendidikan akhlak tasawuf juga berfungsi sebagai benteng moral yang memperkuat kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi, mengendalikan keinginan, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Pendekatan ini membantu remaja membangun kesadaran bahwa setiap perilaku memiliki dimensi etika dan spiritual sehingga mereka lebih mampu menghindari ujaran kebencian, perundungan siber, penyebaran hoaks, maupun perilaku menyimpang lainnya.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs merupakan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tazkiyatun nafs ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan pembinaan keagamaan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu menghadapi berbagai tantangan moral pada era digital.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi akhlak secara teoritis, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai Islam menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Di tengah meningkatnya pengaruh media digital, pendekatan tazkiyatun nafs menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat pengendalian diri, integritas moral, dan tanggung jawab sosial remaja.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Abuddin Nata yang menyatakan bahwa akhlak tasawuf merupakan proses pembinaan kepribadian melalui penyucian jiwa agar manusia mampu mewujudkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Nata, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan berbuat baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Abuddin Nata, 2020). Dengan demikian, pendidikan akhlak tasawuf memiliki orientasi yang lebih komprehensif karena menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang

dipublikasikan dalam Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam (2025), yang menyimpulkan bahwa penerapan tazkiyatun nafs melalui pembiasaan ibadah, muhasabah, dzikir, dan keteladanan guru mampu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang religius dan konsistensi pendidik dalam memberikan keteladanan. Demikian pula, penelitian mengenai perspektif Abu Hamid al-Ghazali (2024) menunjukkan bahwa konsep tazkiyatun nafs merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak, karena perubahan perilaku diawali dengan penyucian hati dan pengendalian hawa nafsu.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menjelaskan konsep tazkiyatun nafs secara normatif atau mengkaji implementasinya pada satu aspek pembelajaran. Penelitian ini menawarkan analisis yang lebih integratif dengan menghubungkan pendidikan akhlak tasawuf terhadap

tantangan moral kontemporer, seperti perundungan, penyalahgunaan media sosial, krisis empati, dan rendahnya etika digital di kalangan remaja. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs tidak hanya diposisikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai model pembinaan karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam pada era digital.

Model Pendidikan Akhlak Tasawuf Berbasis Tazkiyatun Nafs sebagai Strategi Pencegahan Krisis Moral Remaja

Hasil analisis terhadap berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa model pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs merupakan pendekatan yang efektif dalam mencegah krisis moral remaja. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi akhlak secara teoritis, tetapi harus diintegrasikan dengan proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan ibadah, muhasabah, dzikir, keteladanan guru, serta

pembinaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan kesadaran spiritual, pengendalian diri, serta membentuk karakter religius yang menjadi benteng terhadap pengaruh negatif perkembangan teknologi digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan model pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh integrasi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf melalui sikap ikhlas, sabar, amanah, dan rendah hati, sedangkan keluarga memperkuat pembiasaan akhlak melalui pengawasan, komunikasi yang baik, serta penciptaan lingkungan religius di rumah. Sinergi tersebut menghasilkan perubahan perilaku remaja yang ditandai dengan meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik maupun pengaruh media sosial.

Temuan lain mengungkapkan bahwa konsep tazkiyatun nafs tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan moral

kontemporer. Remaja yang memperoleh pembinaan berbasis tazkiyatun nafs cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menyaring informasi, menghindari perilaku perundungan (bullying), mengendalikan penggunaan media sosial, serta membangun hubungan sosial yang lebih santun dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tasawuf memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan Islam pada era digital, ketika berbagai bentuk penyimpangan moral semakin mudah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi.

Selain itu, hasil sintesis penelitian memperlihatkan bahwa model pendidikan yang berorientasi pada penyucian jiwa memberikan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran akhlak yang hanya berorientasi pada aspek kognitif. Pendidikan akhlak tasawuf mendorong peserta didik untuk memahami makna ibadah sebagai proses pembentukan karakter sehingga nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, kesabaran, dan kasih sayang tumbuh menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model pendidikan berbasis tazkiyatun nafs

layak dijadikan salah satu strategi penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam sebagai upaya preventif dalam menghadapi krisis moral remaja yang semakin kompleks akibat globalisasi dan digitalisasi.

Pada tahap tazkiyah, peserta didik dibimbing untuk mengenali kelemahan diri melalui kegiatan muhasabah, memperbanyak ibadah, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt. Proses ini menjadi fondasi utama dalam mengendalikan hawa nafsu yang sering menjadi penyebab munculnya perilaku menyimpang seperti perundungan (bullying), penyalahgunaan media sosial, hingga rendahnya etika dalam berkomunikasi. Selanjutnya, tahap tahdzib al-akhlāq diarahkan pada pembiasaan perilaku jujur, disiplin, amanah, toleran, serta menghormati guru dan orang tua melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model ini memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga

menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf melalui sikap sederhana, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Keluarga berfungsi memperkuat pembiasaan akhlak melalui pengawasan, komunikasi yang baik, dan pembinaan keagamaan di rumah. Sementara itu, masyarakat memberikan dukungan berupa lingkungan sosial yang kondusif sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Abuddin Nata yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan kepribadian secara menyeluruh sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi menjadi karakter yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan akhlak harus diarahkan pada pembentukan kebiasaan berbuat baik melalui latihan, keteladanan, dan pembiasaan secara terus-menerus (Abuddin Nata, 2020). Senada dengan itu, Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan akhlak melalui proses penyucian hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat

terpuji sehingga manusia mampu mengendalikan hawa nafsu serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada kajian konseptual mengenai pendidikan karakter atau tasawuf, penelitian ini menawarkan model pendidikan yang lebih integratif dengan menghubungkan nilai-nilai tazkiyatun nafs terhadap tantangan moral kontemporer, seperti kecanduan media sosial, krisis empati, perilaku konsumtif, serta menurunnya etika digital di kalangan remaja. Dengan demikian, model pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran agama, tetapi juga menjadi strategi preventif yang mampu membangun ketahanan moral, spiritual, dan sosial remaja dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs merupakan pendekatan yang relevan dan efektif sebagai strategi pencegahan krisis moral di kalangan remaja pada era digital.

Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan proses penyucian jiwa melalui pembiasaan ibadah, muhasabah, dzikir, keteladanan, serta pembinaan adab yang dilakukan secara berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai tazkiyatun nafs mampu membentuk karakter religius, meningkatkan pengendalian diri, memperkuat integritas moral, serta menumbuhkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada remaja.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tasawuf memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama dalam proses pembentukan karakter. Guru berperan sebagai teladan, keluarga menjadi lingkungan pertama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, sedangkan masyarakat memberikan dukungan melalui lingkungan sosial yang kondusif. Dengan demikian, model pendidikan akhlak tasawuf berbasis tazkiyatun nafs tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan model pembinaan karakter yang aplikatif dalam menjawab tantangan moral

kontemporer, seperti perundungan, penyalahgunaan media sosial, rendahnya etika digital, dan menurunnya kepedulian sosial. Oleh karena itu, model ini layak diimplementasikan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam maupun sekolah umum guna mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki ketahanan moral yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2020). Pendidikan Islam: Menggagas Integrasi Keilmuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (2015). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (2018). Ihya' Ulumuddin Jilid I. Jakarta: Republika Penerbit.
- Al-Ghazali. (2018). Ihya' Ulumuddin Jilid III. Jakarta: Republika Penerbit.
- Al-Ghazali. (2019). Ayyuha al-Walad. Jakarta: Turos Pustaka.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (2017). Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: CV Diponegoro.
- Arifin, M. (2018). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bayhaqi, Hasmi Nur, & Masnawati, Eli. (2024). Pendidikan Akhlak dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Degradasi Moral Generasi Muda. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 434–449.
<https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3440>.
- Hasyim, Muhammad. (2024). Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 113–120.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>.
- Hidayati, Ashri, Purwoko, & Helmawati. (2024). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1).
- Khusnadin, Muhammad Hafidz, & Shihab, Muhammad Fahmi. (2025). Al-Ghazali's Concept of Tazkiyatun Nafs as a Method in Moral Education. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(2).
- Langgulung, Hasan. (2017). Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muhaimin. (2020). Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, Tantri Nikmatul Ulvah, Intan Salsabila, dkk. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam

- Perspektif Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 10(1).
- Nata, Abuddin. (2020). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Putri, Fiona Eka. (2025). Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Tasawuf sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Mulia. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3).
- Qardhawi, Yusuf. (2018). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2021). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan Neurosains*. Jakarta: Kencana.
- Tri Yugo. (2025). Kritik Tasawuf terhadap Paradigma Pendidikan Islam Modern melalui Analisis Tazkiyat al-Nafs. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).
- Ya'qub, Hamzah. (2016). *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: CV Diponegoro.
- Yunahar Ilyas. (2020). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zarnuji. (2017). *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah.